

Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kanda Yu Parawei

Eliani¹, Lazarus Linarto², Albertus Purwaka³, Patrisia Cuesdeyeni⁴, Yetebing⁵, Ana Listiani⁶, Isti Prihatini⁷

¹⁻⁴Universitas Palangka Raya, ⁵SMAS Shalom Bengkayang, ⁶SMKN 1 Pulang Pisau, ⁷SMAN 5 Palangka Raya

Korespondensi: liani100100@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of language styles contained in Kanda Yu Parawei. The problems to be explored in this study are (1) what comparative language style is found in Kanda Yu Parawei, (2) what repetition language style is found in Kanda Yu Parawei, (3) what affirmative language style is found in Kanda Yu Parawei. This study uses a descriptive method, namely the content analysis method, namely collecting data by investigating, examining the contents of a poem, and literature study, namely collecting data by listening and reading. The data in this study are primary and secondary data, the primary data is in the form of verses of the Kanda Yu Parawei poem from the Kanda Yu collection, while secondary data is obtained through books relevant to the research title and the internet. Data collection techniques were carried out by reading and listening, then studying the contents of a poem needed as research data. The results of this study are the style of language contained in Kanda Yu Parawei (1) comparative language style: 1) personification and 2) hyperbole. (2) affirmative language style: 1) repetition and (3) repetition language style: 1) alliteration 2) mesodiplosis. The most dominant language style used in Kanda Yu Parawei is the repetition language style.

Keywords: comparison, repetition, affirmation, and kanda yu parawei.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam Kanda Yu Parawei. Masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah (1) gaya bahasa perbandingan apa yang terdapat dalam Kanda Yu Parawei, (2) gaya bahasa perulangan apa yang terdapat dalam Kanda Yu Parawei, (3) gaya bahasa penegasan apa yang terdapat dalam Kanda Yu Parawei. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode telaah isi yaitu pengumpulan data dengan menyelidiki, memeriksa isi dari sebuah syair, dan studi pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak dan membaca. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer berupa bait-bait syair Kanda Yu Parawei dari buku kumpulan Kanda Yu, sedangkan data sekunder diperoleh lewat buku-buku yang relevan dengan judul penelitian dan internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menyimak, kemudian mempelajari isi dari sebuah syair yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam Kanda Yu Parawei (1) gaya bahasa perbandingan: 1) personifikasi dan 2) hiperbola. (2) gaya bahasa penegasan: 1) repetisi dan (3) gaya bahasa perulangan: 1) aliterasi 2) mesodiplosis. Gaya bahasa yang paling dominan yang dipakai dalam Kanda Yu Parawei adalah gaya bahasa perulangan.

Kata kunci: perbandingan, perulangan, penegasan, dan kanda yu parawei.

LATAR BELAKANG

Aminuddin (1995: 5) mengatakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dengan efek yang ingin dicapai. Gaya bahasa dalam karya sastra juga berfungsi sebagai identitas, yang menunjukkan karya sastra itu sebagai karya (Ratna, 2009: 6). Tujuan utama gaya bahasa dalam karya sastra adalah aspek keindahan. Karya sastra yang indah terlihat dari gaya bahasa yang baik. Sementara itu, Nurgiyantoro (2002: 272) berpendapat bahwa bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana

yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Menurut Tarigan gaya bahasa dapat dibedakan menjadi (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

Penggunaan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seringkali terjadi dalam interaksi di masyarakat. Penggunaan gaya bahasa dapat di ketahui secara lisan maupun tulisan, sebagai contoh, untuk menjaga perasaan dari lawan bicara, digunakan gaya bahasa eufemisme. Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, dianggap merugikan atau tidak menyenangkan (Moeliono, 1984: 3–4).

Di Kalimantan, Suku Dayak khususnya yang beragama Hindu Kaharingan memiliki beragam budaya dan bahasa. Keragaman budaya dan bahasa tersebut tentunya melahirkan keunikan tersendiri bagi negeri ini. Dalam hal bahasa, salah satu bahasa kuno yang kini masih bertahan di kalangan masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah adalah bahasa Sangiang. Bahasa Sangiang adalah bahasa yang hanya digunakan dalam ritual/upacara keagamaan umat Hindu Kaharingan. Bahasa Sangiang tidak lagi digunakan dalam komunikasi verbal sehari-hari. Bahasa Sangiang kini hanya bisa ditemukan secara tertulis dalam Kitab Suci Panaturan, Kandayu, dan Mantra Tawur serta Balian yang telah dibukukan (hingga saat ini tidak semuanya telah dibuat tertulis), selebihnya bahasa Sangiang hanya bisa didengar ketika para Basir atau Pisor (Rohaniwan Hindu Kaharingan) menuturkan mantra-mantra ritual pada upacara keagamaan.

Syair adalah bentuk puisi yang berarti perasaan, sedangkan puisi merupakan bentuk karangan yang terikat oleh beberapa hal seperti jumlah baris pada tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris dan irama. Syair dalam agama Kaharingan disebut Tandak. Nyanyian atau lagu-lagu suci dalam agama Hindu Kaharingan yang mengandung ajaran kebenaran disebut Kandayu. Jadi, syair Kandayu adalah bentuk karangan lagu-lagu atau nyanyian suci keagamaan yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti banyaknya suku kata dalam setiap baris, letak petuah lagu, lantunan suara, kata terakhir dan setiap baris dan memuat nilai agama. Syair-syair kandayu adalah bentuk karangan yang syarat dengan petuah-petuah agama dan puji-pujian terhadap Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa. Syair-syair kandayu dapat memberikan getaran rohani yang tujuannya menggiring pikiran dan perasaan kita memasuki alam Sangiang.

Dalam rangkaian upacara keagamaan syair-syair Kodayu, dapat menambah hikmat dan meriahnya upacara yang dilaksanakan. Dengan demikian, tujuan syair Kodayu dikumandangkan pada upacara-upacara keagamaan untuk lebih meningkatkan rasa hormat dan bhakti dalam memuja Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber yang ada, sumber kebenaran dan kemakmuran. Kodayu akan memberi dampak positif pada kehidupan beragama khususnya, bagi kita umat kaharingan. Melalui Kodayu, seperti manawur, ngarungut, mangandayu dan manandak dapat menghaluskan rasa, untuk menumbuhkan budi pekerti luhur dan menekan keangkuhan ego, sehingga umat Kaharingan dapat mengambil setiap keputusan hidup beriman atau kebenaran yaitu, pertimbangan yang cermat. Kodayu digolongkan menjadi empat macam yaitu, Kodayu Manyarah Sangku Tambak Raja terdiri dari 21 ayat, Kodayu Mantang Kayu Erang terdiri dari 114 ayat, Kodayu Parawei terdiri dari 17 ayat dan Kodayu Mambuwur Behas Hambaruan terdiri dari 7 ayat.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam syair Kodayu Parawei.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam syair Kodayu Parawei.
3. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam syair Kodayu Parawei.

KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini, bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoretis

Secara teoretis berguna sebagai sarana untuk menambah dan mengembangkan wawasan mengenai studi keagamaan khususnya dalam gaya bahasa yang digunakan dalam Kodayu, juga sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam Kodayu serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian yang terkait dengan analisis gaya bahasa pada Kandayu serta menambah pengetahuan dan wawasan yang belum diketahui berkaitan tentang gaya bahasa dalam Kandayu.

b. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan serta masukan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai penggunaan gaya bahasa yang ada pada Kandayu Parawei. Metode penelitian deskriptif adalah metode di mana seorang peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis data tersebut secara kritis dan menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada saat penelitian berlangsung. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan berbagai fakta dan fenomena yang ditemukan saat penelitian.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 1975: 5) mendefinisikan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Kemudian Menurut Bogdan dan Taylor (1992:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati.

Maka dalam upaya menemukan fakta dan data secara ilmiah yang melandasi, peneliti menetapkan untuk menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bukan untuk memperoleh data berupa angka angka tapi berupa kata-kata kalimat gaya bahasa yang terdapat pada kandayu parawei.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian berupa deskripsi mengenai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam syair Kandayu Parawei.

Berdasarkan hasil pendataan, ditemukan 5 (lima) jenis gaya bahasa yaitu personifikasi, hiperbola, repetisi, aliterasi, dan mesodiplosis. Jumlah masing-masing gaya bahasa dapat dilihat berikut ini.

Tabel 1: Jenis Gaya Bahasa yang terdapat dalam Kanda Yu Parawei.

No.	Gaya bahasa	Lirik Kanda Yu
1	Personifikasi	<i>Nyahu hai paham bataling</i> 'guntur besar menggelegar' <i>Marawei utus uluh kaliling</i> 'memberitahukan perwakilan di sekeliling'
2	Personifikasi	<i>Kilat panjang nyahu batengkung</i> 'kilat panjang guntur menggetar' <i>Nyahu marawei utus bagulung</i> 'guntur memberitahukan perwakilan dengan cepat'
3	Personifikasi	<i>Batengkung hiau nyahu hai</i> 'suara guntur besar menggelegar' <i>Marawei utus dia suali</i> 'memberitahukan perwakilan tanpa terkecuali'
4	Personifikasi	<i>Kilat panjang nyahu ngaruntung</i> 'kilat disertai guntur menggelegar' <i>Riwut marawei penyang hatampung</i> 'angin memberitahukan tentang hidup rukun'
5	Hiperbola	<i>Nyahu marawei utus bagulung</i> 'guntur memberitahukan perwakilan dengan cepat'
6	Hiperbola	<i>Riwut marawei penyang hatampung</i> 'angin memberitahukan tentang hidup rukun'
7	Repetisi	<i>Kilat panjang nyahu batengkung</i> 'kilat panjang guntur menggetar' <i>Nyahu marawei utus bagulung</i> 'guntur memberitahukan perwakilan dengan cepat'
8	Repetisi	<i>Metuh kaput je dia gitan</i> 'waktu gelap tidak kelihatan' <i>Hatalla manyewut auh katamparan</i> 'Hatalla menyebut awal kejadian' <i>Hamauh manyewut intan kaharingan</i> 'mengatakan cahaya kehidupan' <i>Kaput hapisah palus sabahan</i> 'gelap terpisah menjadi sempurna'

9	Repetisi	<i>Langit petak jadi balawa</i> 'langit dan tanah sudah menjadi terang' <i>Ulu kalunen jadi inampa</i> 'manusia sudah diciptakan'
10	Aliterasi	Dimpah tarusan tasik malambung
11	Aliterasi	Murik tarusan nyalung nantiri
12	Aliterasi	Manyundau tamparae tuh itah ati
13	Aliterasi	Hayak kilat je paham panjang
14	Aliterasi	Bara bukit nganderang tingang
15	Aliterasi	Manyarurui tamparan taluh helu
16	Aliterasi	Kaharingan jete jalan balawa
17	Aliterasi	Balua bukit nganderang tingang
18	Aliterasi	Kalute kapaham auh parawei
19	Aliterasi	Auh parawei tikas tuh helu
20	Aliterasi	Hajamban riwut rawei kandayu
21	Aliterasi	Kalute kapaham auh parawei
22	Mesodiplosis	<i>Hatalla manyewut auh katamparan, hamauh</i> <i>manyewut intan kaharingan.</i>
23	Mesodiplosis	<i>Langit petak jadi balawa, ulun kalunen jadi inampa.</i>

Berikut adalah hasil analisis dari beberapa kutipan dalam kandayu parawei.

1. Personifikasi

Apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale melalui Tarigan, 2013: 17).

Menurut Indrawati Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda- benda mati atau barang- barang yang tidak bernyawa seolah- olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi atau (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengisahkan benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat

kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon melambai-lambai diterpa angin.

Hasil analisis dalam kandaui parawei yang menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu sebagai berikut.

DATA 1

Nyahu hai paham bataling

‘guntur besar menggelegar’

Marawei utus uluh kaliling

‘mengundang semua orang disekeliling’

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena, menganggap bahwa bunyi guntur yang menggelegar bisa memberitahukan/mengundang semua orang disekeliling, seolah-olah guntur tersebut seperti makhluk hidup yang bisa bepergian dan keluar dari suatu tempat ke tempat lain dengan sendiri.

DATA 2

Kilat panjang nyahu batengkung

‘kilat disertai guntur bergetar’

Nyahu marawei utus bagulung

‘guntur mengundang perwakilan dengan cepat’

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena, kalimat ‘kilat disertai guntur bergetar, guntur mengundang perwakilan dengan cepat’, layaknya seperti manusia yang dapat berkomunikasi, dan berjalan dengan sendirinya.

DATA 3

Batengkung hiau nyahu hai

‘suara guntur besar menggelegar’

Marawei utus dia suali

‘mengundang perwakilan tanpa terkecuali’

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena, ‘suara guntur yang besar menggelegar’ diibaratkan benda hidup yang dapat berbuat sesuatu atau dapat bertindak, dengan memberi kabar/ mengundang orang-orang tanpa terkecuali.

DATA 4

Kilat panjang nyahu ngarungung

‘kilat disertai guntur menggelegar’

Riwut marawei penyang hatampung

‘angin memberitahukan/menyampaikan tentang hidup rukun’

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat, ‘kilat disertai dengan guntur yang menggelegar dan angin yang memberitahukan tentang hidup rukun’ diibaratkan seperti manusia yang bisa bergerak dan berbicara untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain.

2. Hiperbola

Majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu hal secara berlebihan bahkan terkesan tidak masuk akal. Penggunaan kata yang dilebih-lebihkan ini berguna untuk menarik perhatian pembaca dalam sebuah karya.

DATA 5

Nyahu marawei utus bagulung

‘guntur memberitahukan perwakilan secepatnya’

Kalimat di atas yang bercetak miring, termasuk majas hiperbola karena, seolah-olah suara guntur diibaratkan dengan suara manusia yang bisa menyampaikan informasi ke orang lain.

DATA 6

Riwut marawei penyang hatampung

‘angin memberitahukan tentang hidup rukun’

Kalimat di atas termasuk majas hiperbola karena suara angin diibaratkan dengan suara manusia yang bisa menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain.

3. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa, atau klausa.

DATA 7

Kilat panjang nyahu batengkung

‘kilat disertai suara guntur yang bergetar

Nyahu marawei utus bagulung

‘ guntur memberitahukan/mengundang perwakilan dengan cepat’

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena, kata nyahu mengalami pengulangan kata atau frasa sebanyak dua kali untuk mempertegas suatu makna.

DATA 8

Metuh kaput je dia gitan

‘ketika gelap tidak kelihatan’

Hatalla manyewut auh katamparan

‘hatalla menyebut awal kejadian’

Kaput hapisah palus sabahan

‘gelap terpisah menjadi sempurna’

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena kata kaput mengalami pengulangan kata atau frasa sebanyak dua kali untuk mempertegas suatu makna.

DATA 9

Langit petak jadi balawa

‘langit dan tanah sudah menjadi terang’

Ulun kalunen jadi inampa

‘manusia sudah diciptakan’

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena kata jadi mengalami pengulangan kata atau frasa sebanyak dua kali untuk mempertegas suatu makna.

4. Aliterasi

Kiasan atau bisa juga disebut majas, merupakan pendayagunaan bahasa. Berbagai jenis majas yang ada berguna untuk mendapatkan dampak atau impresi tertentu yang bisa menjadikan sebuah karya sastra menjadi lebih hidup. Majas aliterasi adalah majas yang dalam pemakaiannya melakukan repetisi huruf konsonan (huruf mati) dalam pembukaan kata, yang mana di dalamnya terdapat sedikitnya dua kali pengulangan huruf konsonan.

DATA 10

Dimpah tarusan tasik malambung

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 11

Murik tarusan nyalung nantiri

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 12

Manyundau tamparae tuh itah ati

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 13

Hayak kilat je paham panjang

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 14

Bara bukit kangantung gandang

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 15

Manyarurui tampanan taluh helu

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 16

Kaharingan jete jalan balawa

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 17

Balua bukit nganderang tingang

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 18

Kalute kapaham auh parawei

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 19

Auh parawei tikas tuh helu

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 20

Hajamban riwut rawei kandayu

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

DATA 21

Kalute kapaham auh parawei

Kalimat yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai majas aliterasi karena adanya pengulangan huruf pada awal kata.

5. Mesodiplosis

Keraf (2002: 128) mesodiplosis adalah perulangan di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa mesodiplosis. Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat.

DATA 22

Hatalla manyewut auh katamparan, hamauh manyewut intan kaharingan.

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa perulangan dengan majas mesodiplosis karena, di kalimat tersebut ada repetisi kata manyewut di bagian tengah kalimat.

DATA 23

Langit petak jadi balawa, ulun kalunen jadi inampa.

Kalimat di atas yang bercetak miring, dikategorikan sebagai gaya bahasa perulangan dengan majas mesodiplosis karena, di kalimat tersebut ada repetisi kata jadi di bagian tengah kalimat.

KESIMPULAN

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum. Ada lima gaya bahasa menurut Nurdin yaitu, gaya bahasa perbandingan, perulangan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Tapi fokus penelitian ini hanya ada tiga bahasa yaitu, gaya bahasa perbandingan, perulangan, dan penegasan.

Berikut ini hal yang dapat disimpulkan dari analisis data yang telah dilakukan.

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam kanda yu parawei menunjukkan ada tiga gaya bahasa yaitu, gaya bahasa perbandingan, perulangan, dan penegasan.
2. Gaya bahasa yang paling dominan dalam kanda yu parawei yaitu, gaya bahasa perbandingan dengan 6 data, gaya bahasa perulangan dengan 2 data, sedangkan gaya bahasa penegasan hanya terdapat 3 data saja.

SARAN

Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan, perulangan, dan penegasan dalam Kanda Yu Parawei.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis gaya bahasa, untuk itu kepada peneliti lain disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai hasil acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dengan masalah-masalah yang belum terungkap sehingga hasil yang ingin dicapai nantinya akan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). *Jangjawokan Paranti Dangdan: Rahasia Pesona Gadis Desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 58-71.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, S. (2023). *Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-48.
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 79-90.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14200-Full_Text.pdf
- <https://eprints.uns.ac.id/278/1/169981511201010311.pdf>
- <https://haloedukasi.com/pengertian-majas-aliterasi/amp>
- <https://pasraman.com/knowledgebase/kidung-pujian-untuk-umat-hindu kaharingankandayu/>
- Keraf, G. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B dan Huberman A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M. (2023, April). *ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 54-67).

- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiaro*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka dengan Memanfaatkan Voice Typing*. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 13(1), 103-116.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Murtono, 2010. Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia. Surakarta: UNS Press
- Nurdin, A, Maryani, Y, dan Mumu. 2004. Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Nurdiyantoro, B. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.
- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 45-56.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). *PENGARUH TRADISI "SONGGOT" TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO DI KOTA TANJUNG BALAI*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 262-270.
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata "Kampung Kokolaka" Kelurahan Jatirejo Kota Semarang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-44.
- Pradopo, R.D. 1997. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2009. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadek, Heny A. 2021. Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan untuk Kelas VII. Palangkaraya: Jaya Pangus Press.

Sudjiman, P. 1993. Bunga Rampai Stilistika. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sugiyono. 2016. Meneladani Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sutopo. 2006. Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret Press.

Tarigan, H. G. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.

Yandianto. 2004. Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia. Bambang: CV. M2S.